

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tingkat kekerasan terhadap perempuan di Indonesia masih menjadi isu yang perlu diperhatikan, sebagaimana terlihat dari meningkatnya jumlah kasus dalam beberapa tahun terakhir. Menurut Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan tahun 2024, jumlah kasus kekerasan yang melibatkan perempuan meningkat sebesar 14,7%, atau sekitar 330.097 kasus, dibandingkan dengan total kasus tahun sebelumnya sebanyak 289.111 kasus. Meskipun kekerasan bukan merupakan fenomena yang hanya terjadi pada jenis kelamin tertentu, namun struktur sosial yang secara historis cenderung memposisikan perempuan sebagai pihak yang lebih lemah dan rentan dibanding laki-laki menjadikan perempuan lebih sering menjadi sasaran tindakan kekerasan. Laporan SIMFONI-PPA tahun 2025 menemukan bahwa dibandingkan dengan jumlah kasus kekerasan yang menimpa korban laki-laki yaitu sebanyak 5.091 kasus, masih jauh lebih banyak kasus kekerasan yang menjadikan perempuan sebagai korban yaitu sebanyak 20.583 kasus. Ketimpangan tersebut merupakan cerminan dari adanya dinamika kekuasaan yang tidak seimbang dalam masyarakat, yang secara sistematis menempatkan perempuan dalam peran subordinat. Perempuan pun menjadi korban dari berbagai bentuk kekerasan,

termasuk kekerasan seksual, fisik, psikologis, eksploitasi, *trafficking*, penelantaran, dan bahkan tindakan keji seperti pembunuhan.

Kekerasan yang menimpa perempuan dapat terjadi di mana saja, bahkan ranah personal sekalipun yang seharusnya menjadi tempat aman dan penuh kepercayaan. Ikatan emosional yang umumnya dianggap lebih kuat dalam hubungan personal tidak menjamin bahwa seseorang akan menahan diri dari melakukan kekerasan terhadap pasangannya, baik dalam hubungan pacarana maupun rumah tangga. Pasalnya, kekerasan sebagian besar terjadi di ranah personal, dengan jumlah kasus mencapai 61% berdasarkan data Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2022 (CATAHU, 2023).

Pada momentum Peringatan Hari Pekerja Rumah Tangga Nasional 2026, Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) kembali menegaskan bahwa pekerja rumah tangga (PRT) perempuan masih terjebak dalam siklus kerentanan yang berulang dan serius. Kondisi ini dipicu oleh belum diakuinya pekerjaan domestik dan kerja perawatan sebagai hubungan kerja yang sah serta memperoleh perlindungan negara. Situasi tersebut berlangsung di tengah kuatnya dorongan pemerintah terhadap agenda penguatan keluarga dan pengembangan ekonomi perawatan (*care economy*), yang secara nyata bertumpu pada kerja PRT, namun belum diiringi dengan jaminan perlindungan hukum yang setara (Komnas Perempuan, 2026).

Kekerasan dalam relasi persona juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melatarbelakangi konflik dalam hubungan. Motif yang paling umum ditemukan dalam hubungan antar dua individu ialah ketergantungan: baik berupa ketergantungan ekonomi maupun ketergantungan emosional. Ketika kebutuhan pribadi ini tidak terpenuhi, maka dapat menyebabkan munculnya konflik kepentingan atau perselisihan (Silfiatur & Martinus, 2022). Namun, kekerasan terhadap perempuan tidak hanya dipengaruhi oleh konflik interpersonal, tetapi juga berkaitan dengan struktur patriarki yang berakar di masyarakat. Menurut Modiano (2021), lebih dari 50% kasus kekerasan yang terjadi pelakunya merupakan laki-laki. Fenomena ini berkaitan erat dengan budaya patriarki yang menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih dominan dari perempuan, termasuk dalam relasi intim. Ketimpangan posisi tersebut dapat mendorong terbentuknya relasi yang tidak setara, termasuk ketergantungan emosional maupun ekonomi perempuan terhadap laki-laki. Dalam masyarakat yang masih dipengaruhi nilai-nilai patriarki, kondisi tersebut kerap dianggap sebagai sesuatu yang wajar, sehingga berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan lebih mudah dinormalisasi. Dengan demikian, budaya patriarki menjadi salah satu akar struktural yang berkontribusi dalam melanggengkan kekerasan terhadap perempuan dalam berbagai bentuk dan ruang (Nurmila, 2015).

Patriarki merupakan sistem sosial yang menjadikan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dan mengendalikan peran-peran penting dalam masyarakat, sementara perempuan ditempatkan pada posisi yang kurang menguntungkan secara sosial, ekonomi, dan politik. Mereka juga tidak memiliki kendali penuh atas haknya sendiri (Nurmila, 2015). Tatanan masyarakat yang sedemikian rupa membuat perempuan sering kali tidak memiliki akses yang setara terhadap sumber daya dan pengambilan keputusan. Ketimpangan ini tidak hanya terdapat dalam lingkup masyarakat yang lebih luas, tetapi juga meresap ke relasi yang lebih intim seperti hubungan pasangan atau rumah tangga. Umumnya, laki-laki dalam hubungan tersebut berperan sebagai pihak yang dominan, dimana mereka memegang kendali dan otoritas yang lebih besar. Sedangkan perempuan berperan sebagai pihak yang lebih bergantung. Akibat ketidaksetaraan ini, hubungan dimana laki-laki memegang kekuasaan penuh semakin dinormalisasi dan meningkatkan potensi munculnya kekerasan terhadap perempuan.

Salah satu bentuk kekerasan yang lahir dari dinamika relasi patriarkal adalah femisida intim, yaitu pembunuhan terhadap perempuan oleh pasangan atau mantan pasangan berdasarkan gender. Hal ini dipicu oleh faktor-faktor seperti penolakan, kecemburuan, atau keinginan untuk mengontrol (Maestrovirtuale, 2024). Femisida intim tidak sekadar mencerminkan kekerasan fisik, tetapi juga menunjukkan bagaimana relasi kuasa yang timpang

dapat berujung pada penghilangan nyawa perempuan sebagai bentuk pemenuhan ego dan dominasi pelaku.

Kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia juga mencerminkan adanya fenomena femisida yang terjadi, sebagaimana tercatat dalam berbagai laporan nasional maupun internasional. Salah satunya adalah kasus pembunuhan yang menimpa Tiara Angelina Saraswati di Surabaya pada tahun 2025. Tiara dibunuh oleh pasangannya, Alvi Maulana, pada Minggu, 31 Agustus 2025, di kamar indekos yang mereka tinggali bersama sejak April tahun itu. Namun demikian, hubungan mereka tidak terikat secara hukum melalui pernikahan. Dalam kronologi yang dilaporkan oleh media, Alvi tiba di indekos mereka di kawasan Lidah Wetan, Surabaya, pada larut malam setelah pulang dari Bandara Juanda untuk menjemput adiknya. Saat itu, Tiara menolak membukakan pintu kamar selama sekitar satu jam dan melontarkan makian yang dianggap merendahkan harga diri pelaku. Dalam pengakuannya, Alvi menyebut bahwa kata-kata seperti “gak punya otak” dan “gak guna” menyinggung perasaannya dan membuatnya hilang kendali. Dalam kondisi emosi yang tidak stabil, pelaku merasa harga dirinya direndahkan dan akhirnya menghabisi nyawa korban. Setelah memastikan Tiara sudah tidak bernyawa, Alvi melampiaskan emosinya dengan memutilasi tubuh Tiara menjadi 554 potongan.

Dalam kasus Tiara, penolakan dan makian yang dilontarkan korban memicu kemarahan pelaku. Perlakuan seperti itu umumnya dianggap sebagai tantangan terhadap otoritas maskulinitas dan harga diri pelaku. Reaksi kekerasan ekstrem yang terjadi kemudian dapat dipahami sebagai manifestasi dari maskulinitas rapuh, yaitu ketika laki-laki merespons dengan kekerasan untuk menegaskan kembali kendali saat merasa otoritasnya terancam. Miryam Nainggolan, seorang psikolog di Yayasan Pulih Indonesia, menyatakan bahwa ketidakmampuan laki-laki dalam mengendalikan emosi negatif, khususnya emosi marah, merupakan penyebab utama terjadinya kekerasan fatal seperti yang dialami Tiara (Kompas, 2025).. Dalam berbagai budaya, termasuk di Indonesia, laki-laki sering kali tidak diajarkan cara mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi mereka secara sehat.

Kasus pembunuhan Tiara tentu menjadi perhatian publik secara luas sesaat setelah informasi mengenai peristiwa tersebut dibuka ke publik. Berbagai media daring turut berperan aktif dalam menyebarkan pemberitaan terkait, sehingga kasus ini menjadi bahan perbincangan di berbagai lapisan masyarakat. Salah satu platform yang banyak dibanjiri konten mengenai kasus ini adalah TikTok, sebuah aplikasi media sosial yang memungkinkan pengguna untuk membagikan berbagai macam video serta berinteraksi di kolom komentar maupun chat pribadi. Pemberitaan mengenai kasus Tiara dibagikan dalam bentuk video TikTok dengan berbagai macam sudut pandang, ada yang

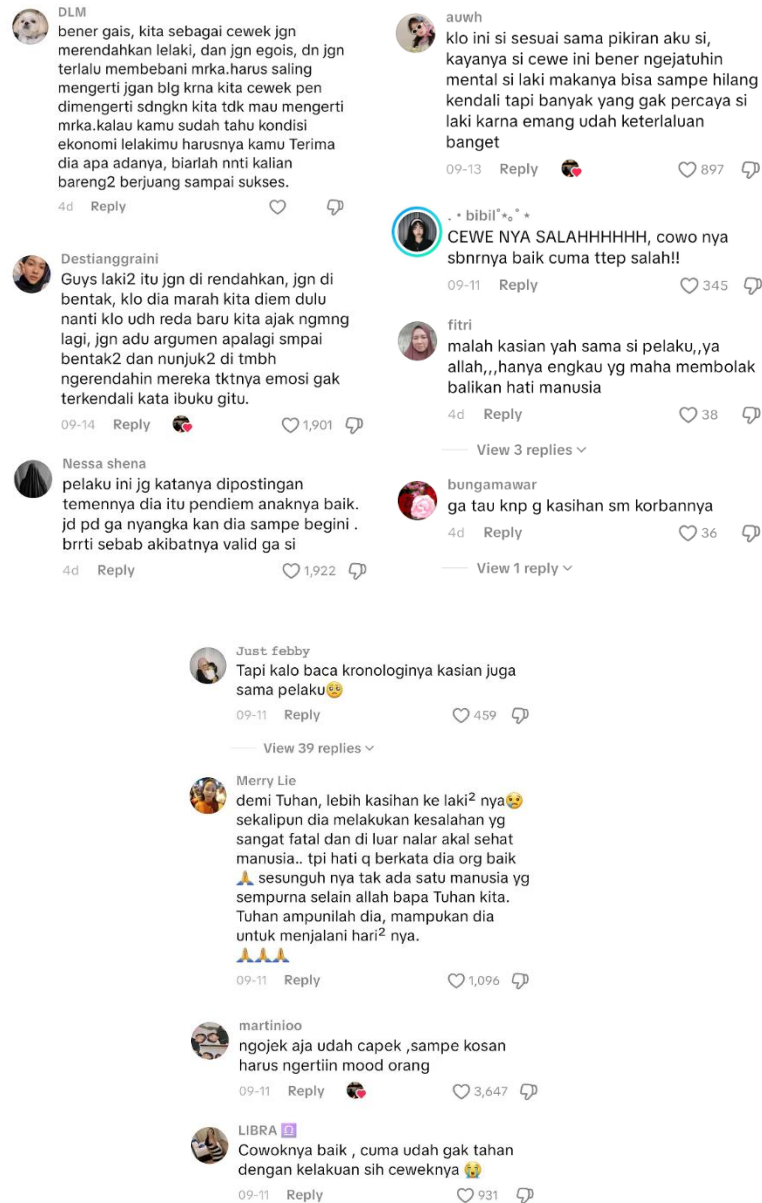
menjelaskan kasus secara keseluruhan, serta ada yang secara implisit memomorduakan posisi korban atau justru menyoroti pelaku. Narasi yang dibangun dari berbagai video dapat berpotensi memberi ruang pembenaran terhadap tindakan pelaku. Salah satu contohnya adalah video TikTok yang diunggah oleh akun Serba Core, yang menampilkan momen saat Alvi Maulana, pelaku pembunuhan dalam kasus Tiara, dibawa ke Mapolres Mojokerto.



Gambar 1.1. Tangkapan layar salah satu video TikTok pemberitaan kasus pembunuhan Tiara

Sumber: Akun TikTok Serba Core

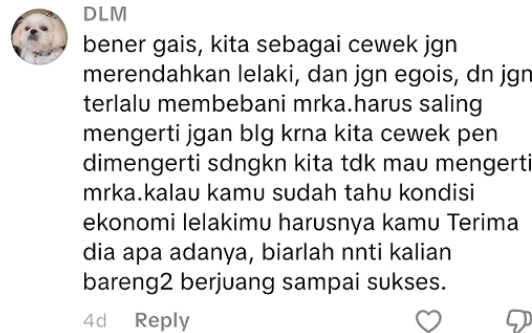
Meskipun demikian, masyarakat tidak sepenuhnya mengecam tindak kekerasan yang dilakukan Alvi. Banyak komentar netizen yang justru menunjukkan kecenderungan membela pelaku dengan menyatakan bahwa insiden tersebut merupakan konsekuensi dari sikap Tiara beberapa saat sebelum Alvi kehilangan kendali dan melakukan pembunuhan. Wacana yang berkembang dalam kolom komentar menunjukkan adanya ekspektasi sosial terhadap perempuan untuk menjaga sikapnya dan mengendalikan diri dalam suatu hubungan. Beberapa komentar bahkan menyiratkan bahwa korban seharusnya lebih berhati-hati atau menahan diri dari tindakan yang dapat “memprovokasi emosi pasangannya”. Alih-alih menyalahkan tindakan kekerasan yang dilakukan pelaku atas ketidakmampuannya dalam mengendalikan emosi, tanggung jawab atas kejadian tersebut justru dialihkan kepada korban. Narasi seperti ini berkontribusi pada normalisasi kekerasan laki-laki sebagai reaksi yang dianggap wajar terhadap tindakan perempuan yang dipandang provokatif.



Gambar 1.2. Tangkapan layar kolom komentar dari video TikTok pemberitaan kasus pembunuhan Tiara

Sumber: Akun TikTok Serba Core

Komentar-komentar yang muncul pada video TikTok terkait kasus pembunuhan Tiara memperlihatkan pola wacana yang cenderung menyalahkan korban sekaligus memberikan pembelaan terhadap pelaku. Banyak komentar yang justru mengekspresikan simpati kepada pelaku dengan cara menormalisasi tindakannya, atau mengalihkan tanggung jawab atas tindak kekerasan yang terjadi. Beberapa komentar bahkan menafsirkan kekerasan tersebut sebagai konsekuensi dari perilaku korban.

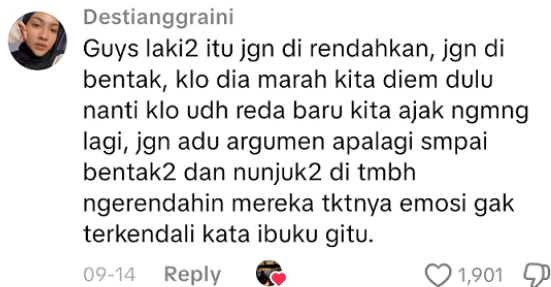


Gambar 1.3. Salah satu komentar pada video TikTok pemberitaan kasus pembunuhan Tiara

Sumber: Akun TikTok Serba Core

Komentar dari akun bernama DLM bertuliskan, *“bener gais, kita sebagai cewek jgn merendahkan lelaki, dan jgn egois, dn jgn terlalu membebani mrk.harus saling mengerti jgan blg krna kita cewek pen dimengerti sdngkn kita tdk mau mengerti mrka.kalau kamu sudah tahu kondisi ekonomi lelakimu harusnya kamu Terima dia apa adanya, biarlah nnti kalian bareng2 berjuang sampai sukses”*. Dalam komentarnya, DLM menyarankan agar perempuan tidak bersikap merendahkan, tidak egois, dan menerima kondisi ekonomi laki-

laki tanpa banyak tuntutan. Ia juga menekankan bahwa penting bagi perempuan untuk juga berusaha memahami laki-laki, bukan hanya merasa ingin dimengerti saja. Budaya patriarki yang terkandung dalam kalimat ini direproduksi dari bagaimana peran gender tradisional kerap terus dilanggengkan; bagaimana perempuan, berdasarkan komentarnya, seharusnya mengalah. Perempuan diposisikan sebagai pihak yang harus sabar, pengertian, dan menyesuaikan diri tanpa menyebutkan bagaimana laki-laki bertanggung jawab untuk mengendalikan emosinya sendiri. Seolah-olah kegagalan perempuan dalam memenuhi ekspektasi tersebut dapat dianggap sebagai pemicu kekerasan. Perempuan yang tidak sesuai dengan konstruksi ideal tersebut dianggap menyimpang dari norma sosial. Pun, komentar DLM turut mempertahankan dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan melalui wacana yang tampak wajar dan diterima secara sosial.

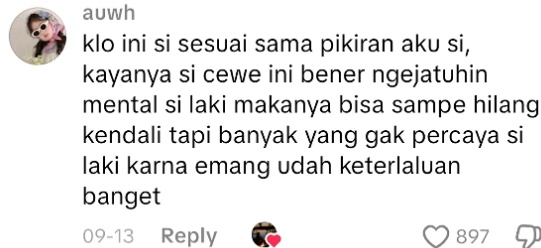


Gambar 1.4. Salah satu komentar pada video TikTok pemberitaan kasus pembunuhan Tiara

Sumber: Akun TikTok Serba Core

Selain itu, terdapat komentar lain dari akun Bernama Destianggraini yang mengatakan, “*Guys laki2 itu jgn di rendahkan, jgn di bentak, klo dia marah kita diem dulu nanti klo udh reda baru kita ajak ngmng lagi, jgn adu argument apalagi smpai bentak2 dan nunjuk2 di tmbh ngerendahin mereka tktnya emosi gak terkendali kata ibuku gitu*”. Dari komentar tersebut dapat disimpulkan bahwa ia menegaskan bahwa perempuan tidak seharusnya membentak atau merendahkan laki-laki ketika mereka sedang marah, dan sebaiknya diam terlebih dahulu hingga emosi laki-laki mereda sebelum kembali berbicara. Ia juga menyebutkan bahwa segala bentuk tindakan apapun yang dianggap merendahkan laki-laki dapat memicu emosi mereka menjadi tidak terkendali. Pernyataan ini juga memproduksi budaya patriarki dengan menempatkan perempuan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan emosi laki-laki dan kestabilan hubungan, bahkan dalam situasi konflik. Secara tidak langsung, komentar tersebut mengabaikan tanggung jawab laki-laki untuk mengendalikan emosinya sendiri, dan justru menyalahkan perempuan apabila terjadi ledakan emosi. Pandangan ini menormalisasi perilaku agresif laki-laki

serta memperkuat relasi kuasa yang timpang, di mana perempuan dituntut untuk tunduk dan menyesuaikan diri demi menghindari kekerasan.



Gambar 1.5. Salah satu komentar pada video TikTok pemberitaan kasus pembunuhan Tiara

Sumber: Akun TikTok Serba Core

Adapun komentar dari akun dengan nama pengguna *auwh* turut memperlihatkan bagaimana budaya patriarki direproduksi melalui membenaran terhadap tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelaku laki-laki. Dalam komentarnya yang berbunyi “*klo ini si sesuai sama pikiran aku si, kayanya si cewe ini bener ngejatuhin mental si laki makanya bisa sampe hilang kendali tapi banyak yang gak percaya si laki karna emang udah keterlalu banget*”, ia menyatakan bahwa menurut pandangannya, korban telah menjatuhkan mental laki-laki hingga membuatnya kehilangan kendali. Pernyataan ini menyiratkan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh pelaku dianggap sebagai respons yang wajar terhadap sikap korban yang dinilai menyakiti secara emosional. Perilaku agresif pelaku tidak dilihat sebagai bentuk ketidakstabilan emosi pelaku, melainkan korban ditempatkan sebagai pihak yang “memancing” amarah dan kekerasan yang terjadi. Dalam logika patriarkan, perempuan

diposisikan secara subordinat dan dituntut untuk bertindak sesuai dengan peran yang dianggap “seharusnya”, yakni menghindari konflik dan menjaga kestabilan emosi laki-laki, dimana semakin memperkuat relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan.

Dari berbagai komentar yang muncul, terlihat bahwa tidak sedikit yang cenderung membenarkan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelaku. Kekerasan yang menimbulkan korban jiwa tersebut tidak menghentikan netizen untuk mencari celah kesalahan pada korban perempuan dengan menjadikan sikap korban sebagai alasan atas tindak pelaku. Pola narasi semacam ini menunjukkan bahwa komentar-komentar tersebut berakar pada nilai-nilai patriarki yang terus direproduksi dan diperkuat melalui ruang digital. Kekerasan yang dilakukan laki-laki, yang seharusnya dipahami sebagai bentuk kesalahan dan tanggung jawab pelaku, justru dimaklumi karena korban dianggap tidak memenuhi “norma sosial” yang berlaku. Seolah-olah pembunuhan yang terjadi dapat diterima selama korban tidak sesuai dengan ekspektasi masyarakat mengenai peran perempuan dalam sebuah hubungan.

Jika ditinjau secara lebih mendalam, pola pembenaran terhadap kekerasan yang muncul dalam komentar-komentar tersebut dapat dipahami salah satunya sebagai bagian dari ekspresi maskulinitas rapuh. Maskulinitas rapuh sendiri merujuk pada kondisi psikologis di mana laki-laki merasa identitas maskulinnya terancam, sehingga merespons tekanan tersebut dengan perilaku

dominatif, termasuk kekerasan. Konsep ini tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan produk dari sistem patriarki yang menanamkan nilai-nilai dominasi, kontrol, dan ketangguhan emosional sebagai standar ideal bagi laki-laki. Dalam kerangka patriarki, laki-laki dibentuk untuk meyakini bahwa emosi yang sah untuk ditampilkan adalah kemarahan, sementara ekspresi lain seperti kesedihan atau kerentanan dianggap lemah dan tidak sesuai dengan konstruksi maskulin. Akibatnya, kemarahan sering kali diluapkan secara negatif melalui tindak kekerasan, yang kemudian dinormalisasi oleh masyarakat sebagai bagian dari “kodrat” laki-laki. Patriarki tidak hanya melanggengkan ketimpangan relasi gender, tetapi juga menciptakan kondisi di mana kekerasan laki-laki terhadap perempuan dapat dimaklumi, bahkan dibenarkan (Alam & Alfian, 2022).

Budaya patriarki memosisikan laki-laki sebagai pihak yang dominan, sementara perempuan dipandang sebagai pihak yang lebih rendah dan dituntut untuk patuh kepada laki-laki. Ketimpangan berbasis gender ini kerap mengakibatkan perempuan mengalami berbagai bentuk perlakuan yang eksploitatif (Halizah & Faralita, 2023). Struktur patriarki membentuk norma-norma sosial yang menormalisasi dominasi laki-laki atas perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Norma tersebut tercermin dalam wacana public yang menuntut perempuan untuk tunduk, menahan diri, dan tidak menantang otoritas laki-laki. Komentar-komentar netizen dalam kasus ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai patriarki tidak hanya hadir dalam relasi sehari-hari, tetapi

juga direproduksi melalui ruang digital. Praktik *victim blaming* dan pembelaan terhadap pelaku menjadi bukti bahwa kekerasan terhadap perempuan masih sering dimaknai sebagai sesuatu yang dapat dibenarkan. Patriarki menuntut laki-laki untuk mempertahankan superioritasnya, bahkan dengan cara destruktif, sementara perempuan yang dianggap melawan norma tersebut justru diposisikan sebagai pemicu kekerasan. Komentar publik mengenai kasus Tiara tidak sekadar opini individual, melainkan bagian dari mekanisme sosial yang menormalisasi kekerasan berbasis gender.

Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi ruang interaksi, tetapi juga arena reproduksi ideologi yang berpengaruh terhadap cara masyarakat memahami kekerasan berbasis gender. Narasi patriarkal yang muncul dalam komentar publik memperlihatkan bagaimana nilai-nilai ketidaksetaraan gender terus dipelihara dan dilegitimasi melalui wacana. Hal ini mendorong peneliti untuk menelusuri lebih jauh bagaimana masyarakat mereproduksi ideologi patriarki dalam merespons kekerasan berbasis gender melalui interaksi digital. Media sosial, sebagai ruang produksi dan reproduksi wacana, menjadi arena penting untuk melihat bagaimana konstruksi sosial dan budaya mempengaruhi cara publik merespons kekerasan terhadap perempuan. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis secara mendalam komentar-komentar yang muncul pada unggahan video TikTok terkait kasus Tiara, guna

memahami bagaimana ideologi patriarki direproduksi melalui wacana publik dalam ruang digital.

1.2 Perumusan Masalah

Fenomena kekerasan terhadap perempuan, khususnya femisida, tetap menjadi isu sosial yang relevan untuk diperbincangkan hingga saat ini. Tingginya angka kekerasan terhadap perempuan di Indonesia menunjukkan bahwa perempuan masih berada dalam posisi yang rentan terhadap dominasi laki-laki, yang diperkuat oleh konstruksi budaya patriarki. Berdasarkan Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan tahun 2024, tercatat sebanyak 330.097 kasus kekerasan terhadap perempuan, meningkat 14,7% dibanding tahun sebelumnya. Angka ini mengindikasikan bahwa praktik kekerasan terhadap perempuan tidak hanya meluas, tetapi juga terus berkembang dalam berbagai bentuk dan ruang sosial.

Salah satu kasus yang menjadi sorotan publik adalah pembunuhan Tiara Angelina Saraswati oleh pasangannya, Alvi Maulana, di Surabaya pada tahun 2025. Kasus ini ramai diberitakan oleh berbagai media, termasuk platform media sosial seperti TikTok. Pemberitaan tersebut menimbulkan berbagai macam reaksi dari publik, yang sebagian besar tercermin dalam komentar-komentar netizen. Meskipun kasus ini berujung pada hilangnya nyawa korban, Tiara tetap tidak luput dari komentar negatif yang cenderung menyalahkan dirinya. Korban disebut “memancing emosi” pelaku dan dianggap turut

bertanggung jawab atas tindak kekerasan yang terjadi. Praktik penyalahgunaan posisi korban tersebut merefleksikan konstruksi sosial yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus menyesuaikan diri, menahan emosi, dan tunduk pada otoritas laki-laki. Komentar-komentar yang muncul menunjukkan bagaimana budaya patriarki masih memengaruhi cara publik merespons kekerasan berbasis gender, dengan menormalisasi agresi laki-laki dan menyudutkan perempuan. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan dalam pikiran peneliti yang sekiranya dapat menjadi tolak ukur dari dilakukannya penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi korban perempuan dan pelaku laki-laki dibentuk melalui wacana komentar netizen dalam kasus tersebut?
2. Bagaimana budaya patriarki direproduksi dalam komentar netizen terhadap kasus pembunuhan Tiara Angelina Saraswati di media sosial TikTok?

Maka berdasarkan latar belakang permasalahan, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai bagaimana budaya patriarki direproduksi melalui komentar netizen terhadap kasus pembunuhan Tiara Angelina Saraswati di media sosial TikTok. Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana wacana public membentuk representasi korban dan pelaku, serta merefleksikan nilai-nilai sosial yang menormalisasi kekerasan terhadap perempuan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana budaya patriarki direproduksi melalui komentar netizen terhadap kasus pembunuhan Tiara Angelina Saraswati di media sosial TikTok. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji bagaimana representasi korban perempuan dan pelaku laki-laki dibentuk dalam wacana publik melalui komentar netizen, serta bagaimana konstruksi gender dan relasi kuasa memengaruhi cara masyarakat menginterpretasikan kekerasan berbasis gender. Disimpulkan tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan representasi korban perempuan dan pelaku laki-laki yang dibentuk melalui wacana komentar netizen dalam kasus pembunuhan Tiara Angelina Saraswati di TikTok.
2. Untuk menganalisis bagaimana budaya patriarki direproduksi dalam komentar netizen terhadap kasus pembunuhan Tiara Angelina Saraswati di media sosial TikTok.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya pada kajian analisis wacana

dan komunikasi gender. Penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai bagaimana budaya patriarki direproduksi serta bagaimana representasi korban perempuan dan pelaku laki-laki dibentuk melalui wacana komentar netizen di media sosial TikTok, sehingga dapat menjadi rujukan konseptual bagi penelitian sejenis di masa mendatang.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan pengguna media sosial terhadap praktik reproduksi budaya patriarki dan kecenderungan victim blaming dalam komentar netizen pada kasus kekerasan terhadap perempuan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu mendorong terciptanya ruang digital yang lebih etis, kritis, dan berperspektif gender, serta dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya, pemerhati isu gender, maupun pihak-pihak yang berkepentingan dalam upaya edukasi dan advokasi kesetaraan gender di media sosial.

1.5 Signifikansi Penelitian

1.5.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pemikiran teoritik mengenai budaya patriarki serta analisis wacana media sosial. Melalui pengamatan kritis terhadap komentar netizen di

media sosial, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa ruang digital juga secara tidak langsung membentuk cara pandang masyarakat terhadap perempuan dan kekerasan berbasis gender, serta memperkaya literatur tentang interaksi sosial dan konstruksi gender dalam media baru.

1.5.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini ditujukan untuk memberikan kontribusi praktis dalam mengetahui lebih lanjut bagaimana budaya patriarki dapat direproduksi dimana saja bahkan media sosial. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi para komunikator dan pengguna media digital untuk lebih memperhatikan bagaimana pesan yang mereka sampaikan turut serta dalam pembentukan konstruksi sosial terhadap perempuan, terutama dalam konteks kekerasan berbasis gender.

1.5.3 Signifikansi Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran khalayak mengenai isu kekerasan terhadap perempuan, khususnya femisida, serta mendorong pemahaman yang lebih kritis terhadap interaksi digital di media sosial. Penelitian ini juga menekankan pentingnya analisis wacana publik dalam memahami reproduksi norma sosial dan konstruksi gender melalui komunikasi digital.

1.6 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.6.1 State of The Art

Penelitian pertama adalah jurnal yang ditulis oleh Febrianti & Abrian, (2024) dengan judul Representasi Perempuan sebagai Korban KDRT dalam Berita Suami Tusuk Istri di Detik.com: Analisis Sara Mills Vol. 01 No. 1, 2024. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana narasi mengenai perempuan sebagai korban KDRT dalam pemberitaan kasus “Suami tusuk istri di Sumut, saat *live Facebook*”. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori analisis wacana kritis yang menyorot bagaimana sebuah teks mengandung relasi kuasa dan ideologi, dengan analisis posisi subjek, objek, penulis, dan pembaca. Hasil dari penelitian ini adalah narasi pada pemberitaan media daring Detik.com terkait kasus “Suami tusuk istri di Sumut, saat *live Facebook*” merepresentasikan perempuan secara dominan melalui penderitaan fisik yang dialaminya tanpa diberi ruang narasi untuk mengungkapkan agensinya atau perspektif pribadinya. Sebaliknya, subjek, yaitu pelaku, sering kali diberi porsi narasi yang lebih besar dengan menyoroti motif atau tindakannya, seperti rasa cemburu atau sakit hati, yang dapat secara tidak langsung, memengaruhi pembaca untuk memahami atau bahkan mencari pembenaran terhadap tindakannya. Representasi ini mencerminkan bias struktural dalam wacana media yang cenderung meminggirkan korban dalam konteks kekerasan berbasis gender.

Yang kedua adalah jurnal ilmiah dengan judul “Fenomena *Victim Blaming* pada Perempuan Korban Tindak Kekerasan (Analisis Terhadap Penurunan Laporan Kasus Kekerasan Perempuan Kota Banda Aceh Tahun 2020)” yang ditulis oleh Aris Munandar dan Ardiansyah, S.IP., M.A pada tahun 2023. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk menelaah fenomena *victim blaming* yang dialami oleh perempuan korban tindak kekerasan di Kota Banda Aceh, serta pengaruhnya terhadap menurunnya angka pelaporan kasus kekerasan perempuan di Banda Aceh sepanjang tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan landasan teori *victim blaming* yang memberikan output berupa faktor apa saja yang mempengaruhi fenomena *victim blaming* pada perempuan korban tindak kekerasan dan pengaruhnya terhadap penurunan laporan tindak kekerasan perempuan Kota Banda Aceh tahun 2020, (1) adanya penurunan laporan kasus perempuan berhubungan erat dengan tindakan *victim blaming* pada perempuan korban tindak kekerasan. Lalu, (2) adanya pengaruh budaya patriarki masyarakat Aceh dan media dalam memberitakan kasus kekerasan pada perempuan, menjadikan tindakan *victim blaming* terhadap perempuan korban tindak kekerasan menjadi hal yang biasa untuk dilakukan. Dan yang terakhir, (3) tindakan menyalahkan dirinya sendiri, merasa takut dan malu, oleh perempuan korban tindak kekerasan adalah faktor yang paling berpengaruh dalam pengungkapan suatu kekerasan terhadap perempuan.

Penelitian ketiga adalah jurnal yang ditulis oleh Efraim Elu dan Hudi Yusuf dengan judul “Kasus Pembunuhan Istri di NTT Akibat Persoalan Sepele”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami latar belakang, motif, dan faktor-faktor sosial budaya yang memicu terjadinya tindak kekerasan fatal dalam rumah tangga yang terjadi di NTT. Metode yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik studi kasus, melalui analisis berita media massa, dokumen hukum, serta studi literatur terkait. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa kasus KDRT fatal di NTT bukanlah kejadian yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari masalah sistemik yang kompleks. Kekerasan terhadap perempuan di ranah domestic masih dianggap wajar karena kuatnya budaya patriarki, lemahnya posisi tawar perempuan dalam rumah tangga, dan minimnya intervensi negara di wilayah-wilayah terpencil. Hingga sekarang, perempuan kerap menjadi korban berulang tanpa ruang untuk bersuara atau mendapat keadilan karena lemahnya implementasi Undang-Undang Penghapusan KDRT di lapangan, serta kegagalan berulang kali yang dilakukan aparat penegak hukum, tokoh masyarakat, dan lingkungan sosial dalam melindungi korban.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Nadia & Putikadyanto, 2025) dengan judul “Analisis Wacana Posisi Pembaca Pada Pemberitaan Kekerasan Seksual di Media Daring TikTok: Perspektif Sara Mills”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konstruksi pembaca dalam wacana atau pemberitaan

kekerasan seksual di TikTok menggunakan persepektif Sara Mills.. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik observasi dan pencacatan terhadap sejumlah konten video terkait kekerasan seksual di TikTok. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dengan teknik lanjutan bebas libat cakap. Hasil analisis menunjukkan bahwasanya teks dan komentar di TikTok membentuk posisi pembaca sebagai agen moral, saksi pasif, atau partisipan dalam wacana gender. Variasi posisi ini dipengaruhi oleh faktor sosial, terutama gender yang nantinya menghasilkan perbedaan respon terhadap narasi. Representasi korban dan pelaku menunjukkan peran bahasa dalam membentuk suatu persepsi publik, empati, dan normalisasi kekerasan. Temuan ini menegaskan pentingnya kesadaran kritis terhadap framing media daring (online) dan urgensi pembangunan narasi yang berpihak pada korban.

1.7 Operasionalisasi Konsep

1.7.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme kritis. Paradigma ini memfokuskan bagaimana individu menkonstruksi realitasnya sendiri berdasarkan pemahaman yang diperoleh melalui pengamatan dan penilaian objektif terhadap kenyataan. Dalam paradigma ini, ilmu sosial dipandang sebagai analisis sistematis terhadap tindakan sosial yang bermakna,

dengan observasi langsung terhadap para pelaku sosial yang secara aktif menciptakan dan memelihara dunia sosial mereka (Hidayat, 2003:3).

Konstruktivisme kritis meyakini bahwa setiap individu dapat menciptakan kehidupan makna dan mendorong perubahan yang produktif dalam kehidupan mereka dengan terus secara aktif membangun pengetahuan serta realitas sosial. Peralpnya, pengetahuan tidak hanya diperoleh dari luar, melainkan dibentuk melalui pengalaman pribadi yang memiliki makna (Goodman, 2008).

Pandangan paradigma kritis memandang bahwa realitas sosial bersifat bias, di mana sebuah realita terbentuk melalui beragam bentuk konstruksi sosial dari berbagai aspek kehidupan. Akibatnya, realitas yang tampak bukanlah cerminan dari kenyataan yang sesungguhnya. Melalui pendekatan kritis, paradigma ini bertujuan mengungkap “struktur asli” di balik kebutuhan-kebutuhan semu yang terlihat dari dunia materi. Ini berperan dalam mendorong terbentuknya kesadaran sosial, agar individu mampu memaknai suatu kondisi sosial secara lebih kritis dan analitis (Haryono, 2020:17).

Dalam paradigma kritis, terdapat keyakinan bahwa kekuasaan tidak selalu tampak secara eksplisit, melainkan tersembunyi dalam struktur sosial yang dominan dan memiliki kendali atas alur komunikasi dalam masyarakat. Kekuasaan laten ini memengaruhi bagaimana informasi diproduksi, disebarkan, dan diterima oleh publik. Tujuan utama dari penelitian kritis bukan

sekadar mengetahui atau mempelajari mengenai realitas sosial, melainkan juga mendorong perubahan dan perbaikan terhadap ketimpangan yang ada dalam masyarakat (Neuman, 2014).

1.7.2 Feminisme Radikal

Mansour Fakih mendefinisikan feminisme sebagai gerakan sosial yang berupaya untuk mengubah sistem dan struktur yang tidak adil menjadi lebih baik untuk kehidupan bersama secara keseluruhan. Pada kenyataannya, banyak perempuan mengalami diskriminasi dalam pemenuhan hak dibandingkan laki-laki, sehingga gerakan feminisme lahir dari keyakinan bahwa perempuan berhak memperoleh perlakuan dan akses yang setara dengan laki-laki, serta menuntut agar hak perempuan turut disuarakan. Dengan demikian, feminisme bukan merupakan gerakan yang menginginkan dominasi perempuan atas laki-laki, melainkan berupaya untuk menciptakan adanya kesetaraan antar laki-laki dan perempuan.

Feminisme radikal merupakan aliran feminisme yang memandang patriarki sebagai akar utama penindasan terhadap perempuan. Menurut Tong (2009), feminisme radikal menekankan bahwa ketidaksetaraan gender tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial dan budaya yang berorientasi patriarki. Struktur patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai kelompok dominan menjadi salah satu penyebab tingginya angka kekerasan terhadap perempuan. Patriarki menciptakan struktur sosial yang menormalisasi dominasi laki-laki

atas perempuan, sehingga kekerasan dipandang sebagai instrument untuk mempertahankan kuasa tersebut (Fakih, 2013).

1.7.3 Budaya Patriarki

Patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan dan otoritas dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari keluarga, masyarakat, hingga negara (Pinem, 2017). Kehidupan masyarakat yang didominasi dengan budaya patriarkal menyebabkan adanya ketimpangan serta kesenjangan antar gender. Laki-laki dijadikan sebagai actor utama dalam pengambilan keputusan, sementara perempuan kerap tersubordinasi dan tidak memiliki kesempatan yang setara dalam hak-hak sosial. Hal ini menyebabkan perempuan tersisihkan pada posisi subordinat atau inferior, di mana posisi ini membuat perempuan mendapatkan perlakuan diskriminasi. Budaya patriarki memposisikan laki-laki sebagai pihak yang dominan, kuat, dan memiliki otoritas dalam struktur sosial.

Dalam penelitian ini, budaya patriarki dioperasionalisasikan sebagai tingkat persetujuan individu terhadap nilai dan norma sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan dan perempuan sebagai pihak subordinat dalam struktur sosial. Operasionalisasi konsep ini dikembangkan melalui sintesis teori patriarki dari Walby (1990), Millet (1970), dan Pinem (2017), yang kemudian diturunkan ke dalam beberapa dimensi yang dapat diukur secara kuantitatif.

Dimensi pertama adalah dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan, yang merujuk pada konsep patriarki sebagai sistem struktur sosial yang memberikan otoritas lebih besar kepada laki-laki dalam institusi keluarga maupun ruang publik (Walby, 1990). Dimensi ini mencerminkan pandangan bahwa laki-laki lebih layak menjadi pemimpin dan pengambil keputusan utama.

Dimensi kedua adalah subordinasi perempuan, yang merujuk pada relasi kuasa yang menempatkan perempuan dalam posisi inferior atau sekunder dalam kehidupan sosial (Millet, 1970). Subordinasi ini tampak dalam pembatasan akses, peran, maupun kesempatan perempuan dalam berbagai bidang.

Dimensi ketiga adalah pembagian peran gender tradisional, yang berangkat dari konstruksi sosial budaya yang membedakan peran maskulin dan feminin secara kaku, di mana laki-laki diasosiasikan dengan peran publik dan perempuan dengan peran domestik (Pinem, 2017). Dimensi ini menunjukkan bagaimana budaya patriarki mereproduksi ketimpangan melalui pembagian kerja berbasis gender.

Dimensi keempat adalah legitimasi ketimpangan gender, yaitu penerimaan terhadap ketidaksetaraan posisi dan peran antara laki-laki dan perempuan sebagai sesuatu yang wajar dan sesuai norma (Millet, 1970; Walby, 1990). Legitimasi ini memperkuat keberlangsungan sistem patriarki karena

ketimpangan tidak lagi dipandang sebagai bentuk ketidakadilan, melainkan sebagai bagian dari tatanan sosial.

1.7.4 Toksik Maskulinitas

Toksik maskulinitas berakar dari teori maskulinitas melalui gagasan hegemoni maskulinitas, yaitu bentuk maskulinitas dominan yang dilegitimasi secara sosial untuk menempatkan laki-laki pada posisi superior dibandingkan perempuan maupun laki-laki lain yang dianggap lebih lemah (Connell, 1995). Maskulinitas bukan sekadar identitas biologis, tetapi juga konstruksi sosial yang terus diproduksi dan direproduksi melalui interaksi sosial, media, maupun budaya.

Istilah toksik maskulinitas merujuk pada seperangkat nilai dan praktik gender yang menuntut laki-laki untuk selalu kuat, berani, tidak emosional, dan mampu mendominasi. Norma ini sering kali menciptakan tekanan psikologis, karena laki-laki dilarang mengekspresikan kelemahan atau kerentanan. Laki-laki yang tidak terbiasa menunjukkan sisi emosionalnya kemudian menyalutkan tekanan tersebut dalam perilaku agresif atau kekerasan demi menunjukkan kejantanan mereka dan memperoleh pengakuan sosial (Richardo & Yohanes, 2020). Tingginya angka kekerasan berbasis gender merupakan kontribusi dari adanya nilai-nilai toksik maskulinitas.

1.7.5 Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis dipahami sebagai suatu metode untuk mengkaji wacana secara mendalam, tidak hanya sebagai teks semata, melainkan sebagai praktik sosial yang memiliki maksud dan tujuan tertentu dalam produksinya. Pendekatan ini berupaya membongkar teks atau wacana dengan menitikberatkan pada relasi kuasa, ideologi, serta konstruksi sosial yang membentuknya. Pada penelitian ini, pendekatan analisis wacana kritis yang diterapkan adalah model Sara Mills, yang menekankan pada representasi perempuan dalam teks: bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, novel, gambar, foto, ataupun dalam berita.

Analisis wacana pada Sara Mills sering disebut dengan perspektif feminisme. Analisis wacana Sara Mills menekankan fokus pada dua unsur posisi, yaitu posisi subjek-objek, yang menunjukkan pembagian peran antara pihak yang bercerita (subjek) dan pihak yang diceritakan (objek), serta posisi penulis-pembaca, yang menunjukkan bagaimana penulis membangun sudut pandang tertentu sekaligus menempatkan pembaca untuk melihat peristiwa sesuai perspektif yang dihadirkan.

1.8 Argumen Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana netizen memaknai dan merespons kasus pembunuhan Tiara melalui kolom komentar di media sosial TikTok. Kolom komentar pada suatu platform digital menjadi forum bagi masyarakat untuk saling bertukar opini. Penelitian ini secara khusus menganalisis

komentar-komentar yang turut aktif membahas dan mengikuti perkembangan kasus tersebut. Terkait hal tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Sara Mills, yang menekankan pentingnya melihat posisi subjek-objek dalam wacana, serta bagaimana relasi kuasa dan representasi gender ditampilkan dalam bentuk Bahasa. Analisis ini dilakukan untuk mengungkap bagaimana budaya patriarki direproduksi melalui representasi perempuan dan laki-laki dalam komentar netizen. Kolom komentar bukan merupakan suatu yang netral, namun terkandung ideologi di dalamnya dan menggambarkan konstruksi yang mendasarinya.

1.9 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan menyeluruh dalam konteks aslinya. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari lingkungan alami, di mana peneliti berperan langsung sebagai instrument utama dalam proses pengumpulan dan analisis data (Sugiarto, 2015:8). Dalam pendekatan ini, kedalaman data yang diselidiki sangat penting. Fokus utama penelitian kualitatif adalah pada manusia, objek, dan institusi, serta hubungan yang terbentuk di antara elemen-elemen tersebut (Mohamed, Abdul Majid, & Ahmad, 2010). Sedangkan untuk penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang mengarahkan peneliti untuk mengungkap fenomena sosial dan secara mendalam.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis wacana kritis Sara Mills. Analisis wacana menitikberatkan pada bagaimana posisi subjek dan objek dipresentasikan dalam teks atau wacana, serta bagaimana pembaca diposisikan dalam kerangka penafsiran wacana (Eriyanto, 2001). Sara Mills menekankan bahwa wacana tidak pernah netral, melainkan dipengaruhi oleh ideologi, kekuasaan, dan konstruksi sosial tertentu. Analisis wacana kritis memandang teks sebagai representasi yang dapat membentuk pemaknaan yang terdapat dalam teks.

Analisis wacana kritis Sara Mills memiliki dua aspek penting yang dianalisis, yaitu posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Melalui analisis posisi subjek-objek, dapat dikaji bagaimana tokoh atau pihak tertentu ditampilkan dalam teks. Subjek merujuk pada pihak yang menjadi pusat narasi, sedangkan objek adalah pihak yang dipinggirkan. Kedua, analisis posisi pembaca berfokus pada bagaimana khalayak diarahkan untuk memaknai suatu peristiwa melalui bahasa, representasi, dan struktur wacana yang digunakan dalam teks. Analisis wacana kritis Sara Mills memungkinkan pengungkapan bahwa teks atau komentar publik merupakan konstruksi sosial yang turut membentuk pola pikir masyarakat terhadap suatu isu, lebih dari sekadar media penyampaian informasi.

1.9.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, menginterpretasikan, dan menganalisis secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di masyarakat tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan bagaimana budaya patriarki direproduksi dalam komentar netizen di media sosial TikTok terkait kasus pembunuhan Tiara, melalui bahasa, narasi, dan pola representasi yang muncul dalam kolom komentar. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami makna yang terkandung dalam wacana secara komprehensif sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.

1.9.2 Situs Penelitian

Situs penelitian ini adalah media sosial TikTok, khususnya pada konten video yang membahas kasus pembunuhan Tiara beserta kolom komentar yang menyertainya. TikTok dipilih sebagai situs penelitian karena merupakan salah satu platform media sosial dengan tingkat interaksi tinggi, di mana pengguna secara aktif menyampaikan opini, penilaian, dan respons terhadap suatu peristiwa sosial. Kolom komentar TikTok menjadi ruang diskursif yang memungkinkan munculnya berbagai bentuk wacana, termasuk wacana yang mereproduksi nilai-nilai patriarki.

1.9.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah komentar netizen TikTok yang terdapat pada unggahan video terkait kasus pembunuhan Tiara. Komentar-komentar tersebut dianalisis sebagai teks wacana yang merepresentasikan pandangan, sikap, dan ideologi masyarakat terhadap korban, pelaku, serta isu gender yang menyertainya. Penelitian ini tidak berfokus pada identitas personal pengguna, melainkan pada isi dan struktur wacana yang dibangun melalui komentar tersebut.

1.9.4 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif berupa kata, frasa, kalimat, dan narasi yang terdapat dalam komentar netizen TikTok. Data tersebut mengandung makna simbolik yang mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap perempuan, korban kekerasan, serta relasi kuasa berbasis gender yang merefleksikan budaya patriarki.

1.9.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer, berupa komentar-komentar netizen pada unggahan video TikTok yang membahas kasus pembunuhan Tiara. Data sekunder, berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber literatur lain yang

relevan dengan kajian budaya patriarki, analisis wacana kritis, teori gender, serta media sosial.

1.9.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data dengan cara mengamati, mencatat, dan mendokumentasikan komentar-komentar netizen pada konten TikTok yang relevan dengan kasus pembunuhan Tiara. Komentar dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti relevansi dengan isu gender, representasi korban dan pelaku, serta muatan wacana patriarki. Data kemudian diklasifikasikan dan diseleksi untuk dianalisis lebih lanjut.

1.9.7 Analisis Interpretasi Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills, yang menitikberatkan pada dua aspek utama, yaitu posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Pada tahap ini, peneliti menganalisis bagaimana korban dan pihak lain direpresentasikan dalam komentar netizen, siapa yang ditempatkan sebagai subjek yang memiliki suara dominan, serta siapa yang diposisikan sebagai objek yang disalahkan atau dimarginalkan. Selain itu, analisis juga dilakukan terhadap bagaimana pembaca diarahkan untuk memaknai peristiwa melalui pilihan bahasa dan struktur wacana. Hasil analisis

kemudian diinterpretasikan untuk mengungkap bentuk-bentuk reproduksi budaya patriarki dalam komentar netizen.

1.9.8 Kualitas Data

Untuk menjaga kualitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik validitas data melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi teori. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara menelaah data secara mendalam dan berulang agar penafsiran wacana lebih akurat. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan berbagai teori dan kajian terdahulu yang relevan, sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki dasar akademik yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.